

KONSEP DIRI PRIA BISEKSUAL

*Tutut Dian Vitasandy¹
Anita Zulkaida²*

*^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat
²zulkaida03@yahoo.com*

Abstrak

Orientasi seks seseorang seringkali mendapat pandangan buruk dari lingkungan. Salah satu orientasi seks yang sering mendapat stigma negatif tersebut adalah biseksual yang dapat memengaruhi konsep diri individu yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada pria biseksual. Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang berusia antara 23–30 tahun, belum menikah dan memiliki kelainan orientasi seksual yaitu biseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum subjek pertama cenderung memiliki konsep diri yang positif, karena subjek pertama tidak pernah merasa terganggu dengan keadaannya sebagai seorang biseksual bahkan subjek bisa menghargai dirinya sendiri walaupun orang-orang di sekitarnya berpandangan negatif mengenai keadaan dirinya, sehingga subjek pun selalu merasa percaya diri. Adapun pada subjek kedua cenderung memiliki konsep diri yang negatif, karena subjek selalu melihat dirinya banyak kekurangan, sehingga subjek merasa terbatas saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, tetapi terkadang subjek melihat keadaan biseksual sebagai kelebihan karena pada saat yang sama dirinya bisa menyukai lawan jenis dan sesama jenis. Subjek pun belum bisa menghargai dirinya sendiri dengan baik karena masih ada penolakan dari dalam dirinya terhadap orientasi seksualnya, begitu pula di tempat subjek bekerja ada beberapa orang yang meremehkan kemampuan kerja subjek seperti tenaga subjek untuk mengangkat barang, kecepatan kerja.

Kata Kunci: *konsep diri, pria, biseksual*

SELF-CONCEPT OF BISEXUAL MEN

Abstract

Someone's sexual orientation usually had negative stigma from surroundings. One of that sexual orientation is bisexual where it can affect to his self-concept. The aim of this research is to know about self-concept of bisexual man. The participant of this research is 23-30 years old bisexual men and not married yet. The result shows that generally, the first participant shows positive self-concept. He already felt comfortable with his sexual orientation even though surroundings see him negatively. The second participant has negative self-concept. It happened because he always see himself negatively and feel the boundaries to interact within social environment. On the other side, he sometimes sees it as an advance to have sexual interest in both gender. But, he also can not appreciate himself and feels the inner rejection from himself. Beside that, his friends in work usually underestimate him in his daily working activities.

Key Words: *self-concept, men, bisexual*

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, atau spiritual, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Menurut Gerungan (2002) di dalam hubungan timbal balik akan terjadi saling memengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Sedangkan menurut Cooley (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) melalui interaksi, seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Seseorang akan mulai membayangkan bagaimana pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang dirinya sendiri. Konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial, seperti misalnya identitas pribadi seorang individu tergantung pada hubungannya dengan orang lain (Wirawan, 1998). Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Apa yang dipersepsi seseorang tentang dirinya akan memengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996).

Konsep diri dapat berbentuk konsep diri yang positif maupun yang negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa. Seperti misalnya pada seorang anak, anak akan mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru, ataupun teman-temannya. Sebagai contoh, seorang anak yang diidentifikasi sebagai “anak nakal” biasanya memiliki konsep diri yang lebih negatif dibandingkan dengan sebutan “anak baik”. Anak yang tergolong sebagai “anak nakal” akan melihat dirinya sebagai anak yang buruk, pemalas ataupun bodoh. Terlebih lagi adanya perbedaan perlakuan dari orang tua

berdasarkan jenis kelamin anak, sebagai contoh, orang tua cenderung memperlakukan anak perempuan dengan lebih lembut dan kurang agresif apabila dibandingkan dengan perlakuan terhadap anak laki – laki (Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Menjelang masa remaja, seseorang akan mengalami proses pencarian identitas, yaitu proses mengembangkan suatu identitas personal atau *sense of self* yang unik, berbeda dari orang lain dan mengalami banyak tekanan sosial dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri (Josselson dalam Mar’at, 2005). Stereotipe sosial yang muncul di dalam masyarakat juga memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang perempuan dan laki-laki bertindak atau berperilaku. Dengan kata lain, setiap orang berusaha mencari identitas “siapakah” dirinya saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” dirinya pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja sangat penting karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones dan Hartman dalam Mar’at, 2005).

Pada masa remaja, individu juga mengalami perkembangan seksual, kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan) (Imran dalam Pratiwi, 2004). Ditambahkan pula oleh Pratiwi (2004), karena proses perkembangan inilah menimbulkan adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan pada lawan jenis kelamin. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) dengan adanya dorongan seksual pada diri individu akan membuat seseorang mulai mengembangkan konsep diri sejalan dengan peran jenis kelamin dan juga berdasarkan bawaan biologis.

Definisi masyarakat akan apa yang normal, layak, benar dan alami memiliki pengaruh besar atas bagaimana perasaan

orang biseksual tentang orientasi seksual mereka. Oleh karena pandangan negatif terhadap biseksualitas, tidak heran bila laki-laki dan perempuan dengan kecenderungan biseksual merasa terasing dari dan ditekan oleh baik komunitas heteroseksual dan homoseksual, hal inilah yang dapat menumbuhkan perasaan atau penilaian negatif dari seorang biseksual. Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengangkat masalah mengenai konsep diri pada pria biseksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dimana pendekatan ini lebih ditentukan oleh ketertarikan pada kasus-kasus yang bersifat individual. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki yang berusia antara 23–30 tahun, belum menikah dan memiliki kelainan orientasi seksual yaitu biseksual, di mana laki-laki tersebut memiliki ketertarikan emosional maupun seksual terhadap sesama jenis maupun lawan jenis. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan gambaran konsep diri pada kedua subjek penelitian. Misalnya saja yang pertama adalah pada pengetahuan tentang diri sendiri. Terdapat persamaan dalam hal pengetahuan tentang diri sendiri yang dimiliki oleh subjek pertama dan subjek kedua. Kedua subjek selalu melihat keadaan biseksual sebagai suatu kekurangan sehingga selalu berusaha untuk menutupinya agar orang lain tidak mengetahuinya, terutama keluarganya. Selain itu, subjek kedua terkadang melihat adanya kelebihan pada seorang biseksual karena di saat yang sama dirinya bisa menyukai

lawan jenis dan sesama jenis. Subjek pertama pernah mendapat label homo atau *gay* atau biseksual dari orang-orang di sekitarnya, sedangkan subjek kedua pernah dipanggil dengan kata-kata yang kurang enak didengar, sehingga membuat subjek marah, tetapi ada saatnya subjek tidak menghiraukan panggilan itu. Hal ini adalah sesuatu yang penting karena bukan hanya dapat menyebabkan tekanan batin bagi individu yang bersangkutan tetapi juga pengembangan konsep diri yang buruk (Putnick dkk, 2008; Sandfort dkk, 2009).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) pengetahuan tentang diri sendiri biasanya berkaitan dengan apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri dan biasanya menyangkut hal-hal yang bersifat dasar. Selain itu setiap orang akan mengidentifikasikan dengan kelompok sosial lain yang dapat menambah julukan dirinya dan memberikan sejumlah informasi yang akan masuk dalam potret mental orang tersebut, sehingga orang yang bersangkutan akan memberikan penilaian kualitas dirinya, dan kualitas diri ini tidak permanen tetapi bisa berubah, bila seseorang merubah tingkah lakunya.

Dimensi konsep diri lainnya adalah harapan terhadap diri sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), ketika seseorang berpikir tentang siapakah dirinya, pada saat yang sama orang tersebut akan berpikir akan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang, apa pun harapan dan tujuan seseorang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan. Terdapat persamaan pada kedua subjek mengenai harapan terhadap diri mereka sendiri. Pada subjek pertama berharap suatu hari nanti dirinya bisa menjadi normal seperti laki-laki pada umumnya, subjek pun memiliki keinginan untuk menikah dengan seorang perempuan dengan harapan orientasi seksualnya akan berubah menjadi heteroseksual. Sedangkan pada subjek kedua,

saat ini dirinya merasa gagal untuk menjadi manusia yang baik untuk keluarganya dan untuk dirinya sendiri, namun setelah umur 30 tahun, subjek berharap bisa berubah menjadi laki-laki normal dan menjalani hidup dengan lebih baik dan subjek pun akan membatasi pertemanan dengan teman-teman yang gay, lesbi, terutama biseksual. Subjek pun berharap bisa menemukan perempuan yang benar-benar bisa mengerti keadaan subjek dan menerima subjek apa adanya.

Dimensi yang kedua dari konsep diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri. Fitts (dalam Tarakanita, 2001) menyatakan bahwa diri sendiri akan menjadi pengamat, penentu standar dan evaluator yang nantinya akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Terdapat perbedaan pada subjek pertama dan kedua ketika melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Pada subjek pertama, subjek merasa harus tetap bisa menghargai dirinya sendiri dengan cara menutupi keadaannya tersebut dari masyarakat, walaupun masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap subjek sebagai seorang biseksual. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) evaluasi terhadap diri sendiri nantinya akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya, semakin jauh perbedaan antara gambaran tentang siapa dirinya dengan gambaran seseorang tentang “seharusnya ia menjadi” akan menyebabkan harga diri yang rendah, dan sebaliknya, bila seseorang berada dalam harapan yang ditentukan bagi dirinya sendiri maka akan dimiliki harga diri yang tinggi. Leigh (1989) menyatakan bahwa hal-hal seperti inilah yang menyebabkan individu menjadi kian tertutup akan orientasi seks yang dimiliki guna menghindari konsekuensi negatif dari lingkungan.

Lain halnya dengan subjek kedua yang merasa bahwa seorang biseksual belum bisa dihargai terutama diri subjek

terhadap dirinya sendiri karena dari dalam dirinya masih ada penolakan sehingga membuat subjek menjadi serba salah dan pada akhirnya subjek terkadang berbohong kepada orang lain. Tetapi untuk orang-orang yang tidak bisa menghargai subjek, tidak pernah dihina subjek, justru diberikan nasehat untuk subjek.

Mengenai dimensi konsep diri yang berikutnya, yaitu diri etik moral. Subjek pertama dan kedua memiliki kesadaran penuh bahwa orientasi seksual yang mereka jalani sekarang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut, sehingga tidak jarang membuat kedua subjek menjadi takut. Pada subjek pertama, pernah berpikir mungkin dengan menjadi *Budhist* atau Pendeta, dirinya akan berhasil dekat dengan Tuhan dan meninggalkan kehidupan biseksual, dibanding bila subjek menjadi Ulama, karena Ulama pergaulannya sangat luas. Sedangkan subjek kedua masih suka mengalihkan perhatiannya dengan pura-pura tidak memikirkan pertanggungjawaban ke Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitts (dalam Tarakanita, 2001) bahwa diri etik-moral menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegang, yang meliputi batasan baik dan buruk.

Menurut Hurlock (1998), dimensi konsep diri berikutnya adalah komponen perseptual adalah *image* seseorang mengenai penampilan fisik dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Kedua subjek cukup menjaga *image* dalam berpenampilan. Pada subjek pertama, cukup memperhatikan penampilannya, subjek pun cukup nyaman dengan penampilannya, namun dari hari ke hari subjek selalu berusaha untuk merubah penampilannya agar terlihat lebih *macho* seperti mengikuti *fitness*. Sedangkan pada subjek kedua, subjek selalu berpenampilan sewajarnya, seperti mengenakan celana *jeans*

dan atasan kaos, subjek juga cukup nyaman dengan penampilannya, sehingga subjek pun belum ada keinginan untuk merubah penampilannya.

Menurut Hurlock (1998) komponen konseptual berkaitan dengan konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuan, peran seseorang di dalam hidupnya, dan komponen ini tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian, tanggung jawab, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut. Pada subjek pertama, sebagai seorang biseksual, subjek termasuk orang yang percaya diri karena tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya. Lain halnya dengan subjek kedua, walaupun tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya, dirinya tetap merasa tidak percaya diri, terutama saat subjek ingin berkenalan dengan perempuan, subjek merasa minder.

Di tempat kerja pada subjek pertama, kemampuan kerja subjek tidak pernah diremehkan, hanya saja sesekali dengan bercanda teman-teman subjek ada yang agak meremehkan, tetapi subjek bisa memakluminya. Sedangkan di tempat kerja subjek kedua, ada beberapa orang yang meremehkan kemampuan kerja subjek seperti tenaganya untuk mengangkat barang, kecepatan kerja, sehingga subjek berusaha untuk membantahnya dan membuktikannya bahwa dirinya mampu dan sama seperti laki-laki yang normal.

Hurlock (1998) menjelaskan dimensi konsep diri yang berikutnya, yaitu komponen konseptual. Komponen konseptual berkaitan dengan konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuan, peran seseorang di dalam hidupnya, dan komponen ini tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri, kemandirian,

tanggung jawab, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.

Pada subjek pertama, sebagai seorang biseksual, subjek termasuk orang yang percaya diri karena tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya. Lain halnya dengan subjek kedua, walaupun tidak banyak orang yang mengetahui keadaannya, dirinya tetap merasa tidak percaya diri, terutama saat subjek ingin berkenalan dengan perempuan, subjek merasa minder. Di tempat kerja pada subjek pertama, kemampuan kerja subjek tidak pernah diremehkan, hanya saja sesekali dengan bercanda teman-teman subjek ada yang agak meremehkan, tetapi subjek bisa memakluminya. Sedangkan di tempat kerja subjek kedua, ada beberapa orang yang meremehkan kemampuan kerja subjek seperti tenaganya untuk mengangkat barang, kecepatan kerja, sehingga subjek berusaha untuk membantahnya dan membuktikannya bahwa dirinya mampu dan sama seperti laki-laki yang normal.

Sementara itu ada beberapa hal yang memengaruhi konsep diri dalam kaitannya dengan pria biseksual, seperti faktor orangtua, faktor sosial, dan faktor belajar. Untuk faktor orangtua, dapat dilihat bahwa orang tua pada kedua subjek tidak ada yang mengetahui bahwa anak mereka adalah seorang biseksual. Pada subjek pertama, yang mengetahui dirinya adalah seorang biseksual adalah saudara sepupu dan beberapa orang teman-temannya di tempat kerja. Sedangkan pada subjek kedua, yang mengetahui dirinya adalah seorang biseksual adalah adik subjek yang kelima dan keenam.

Menurut Mead (dalam Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996) konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, terdapat persamaan pada subjek pertama dan kedua mengenai sikap orang-orang yang berada di sekitar subjek. Pada subjek pertama, orang-orang terdekat subjek tidak ber-

usaha menghindar ketika mengetahui bahwa subjek adalah seorang biseksual, mereka justru memberi dukungan kepada subjek sehingga membuat hubungan mereka bertambah akrab. Begitu pula pada subjek kedua, teman-teman di lingkungan kerja subjek tidak berusaha menghindar ketika mengetahui bahwa subjek adalah biseksual, hubungan mereka justru bertambah akrab. Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (1998), dalam pengalaman hidup seseorang, tercakup faktor pendidikan, teman sebaya dan pergaulan sehari-hari, dalam hal ini, konsep diri bukan hanya dipengaruhi oleh pengalaman hidup melainkan juga memengaruhi cara individu untuk mendekati dan memanfaatkan pengalaman hidupnya yang baru.

Konsep diri merupakan hasil belajar, dan proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Ditambahkan oleh Hilgrad dan Bower (dalam Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996) belajar di sini dapat diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman. Adanya perbedaan antara subjek pertama dan kedua dalam proses belajar. Pada subjek pertama, subjek tidak pernah merasa tertekan, bahkan selama ini yang membuat dirinya tetap kuat adalah dirinya sendiri, karena menurut subjek, saudara dan teman-temannya hanya tempat untuk mendengarkan keluh kesah mengenai masalahnya. Subjek pun tidak pernah mendapat cemoohan dari orang lain. Bagi subjek kedua, dirinya selalu merasa tertekan dengan keadaannya karena belum menemukan solusi dari masalahnya, tetapi kedua adiknya yang mengetahui keadaannya selalu memberi dukungan dengan memberi nasehat kepada subjek. Subjek juga banyak menerima cemoahan dan sindiran dari orang lain bahkan dari kakaknya sendiri. Di sini pentingnya peran komunikasi yang hangat dari lingkungan sekeliling

agar individu dapat menerima keadaan dirinya, terutama orientasi seksual yang dimilikinya (Knofler dan Imhof, 2007).

SIMPULAN

Pandangan, penerimaan dan sikap lingkungan sekeliling terhadap orientasi seks yang berbeda seperti biseksual jelas memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri dari individu yang bersangkutan. Namun demikian faktor internal dari dalam diri individu bisa membuat perbedaan tersebut. Walaupun lingkungan memberikan stigma dan perlakuan negatif, jika diri individu yang bersangkutan sudah bisa menerima orientasi seksnya yang berbeda maka kenyamanan dan penerimaan diri yang positif akan dimiliki. Hal ini kemudian akan berdampak pada pembentukan konsep diri yang juga positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. 1990 *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* Alih bahasa: Satmoko, R.S. IKIP Semarang Press Semarang.
- Gerungan, W.A. 2002 *Psikologi sosial* Refika Aditama Bandung.
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. 2004 *Psikologi perkembangan anak dan remaja* Gunung Mulia Jakarta.
- Hurlock, E.B. 1998 *Psikologi perkembangan* Alih bahasa: Tjandrasa, M Erlangga Jakarta.
- Knofler, T., and Imhof, M 2007 "Does sexual orientation have an impact on nonverbal behavior in interpersonal communication?" *Journal of Nonverbal Communication* vol 31 pp 189-204.
- Leigh, B.C. 1989 "Reasons for having and avoiding sex: Gender, sexual orientation, and relationship to sexual behavior" *The Journal of Sex Research* vol 26 pp 199-209. Mar'at,

- S. 2005 *Psikologi perkembangan PT Remaja Rosdakaryan* Bandung.
- Pratiwi. 2004 *Pendidikan seks untuk remaja* Kansius Yogyakarta.
- Putnick, D.L., Bornstein, M.H., Hendricks, C., Painter, K.M., Suwalsky, J.T.D., and Collins, W.A. 2008 "Parenting stress, perceived parenting behaviors, and adolescent self-concept in European American families" *Journal of Family Psychology* vol 22 pp 752-762.
- Ritandiyono dan Retnaningsih. 1996 *Aktualisasi diri* Universitas Gunadarma Depok.
- Sandfort, T.G.M., Bakker, F., Schellevis, F., and Vanwesenbeck, I. 2009 "Coping styles as mediator of sexual orientation-related health differences" *Archives of Sexual Behavior* vol 38 pp 253-263.
- Tarakanita, I. 2001 "Hubungan status identitas etnik dengan konsep diri mahasiswa" *Jurnal Psikologi* vol 7 pp 1-10.
- Wirawan, H.E. 1998 *Psikologi sosial 1* Universitas Tarumanegara Jakarta.